

DARI SENI PERTUNJUKAN MENUJU GENERASI LITERAT

Edi Supardi, Adi Fadilah Fauzi, Dwi Anggraeni Mahabah
edi.supardi.cianjur@gmail.com, fadilahadi272@gmail.com,
dwia.mahabah@gmail.com
STAI al-Azhary Cianjur

ABSTRACT

The concept of wayang golek waringkas is an effort to create a literate society, considering that Indonesia is currently in the last 10th position out of 70 countries in its literacy level. Approaching the culture and cultural habits of the community is considered very important in responding to the problems that are currently happening. So the idea of the Wayang Waringkas concept was born in an effort to create a literate society. With the concept of waringkas puppet show, it is hoped that it will become a new innovation and have a big impact in the community. In addition to being a medium in suppressing the attraction of literacy to the public, the concept of wayang golek waringkas is also a step to preserve the existence of cultural heritage which has been the concern of wayang golek art activists.

Keywords: literacy, puppet show, art

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdapat berbagai macam aneka adat istiadat, seni, bahasa, dan yang lainnya dalam batang tubuh masyarakat Indonesia. Kemajemukan yang bangsa Indonesia miliki merupakan kebanggaan serta kekayaan yang tak boleh hilang keberadaannya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat pada tahun 2020 seni budaya yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia berjumlah 1.239. (Databoks.katadata.co.id)

Mengacu pada UU nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan budaya, diharapkan agar generasi penerus bangsa tidak melupakan jati diri bangsa kita sebagai bangsa yang memiliki banyak seni dan kebudayaan. Sebagai negara adidaya dalam seni dan kebudayaan, Indonesia sangat berpotensi dapat mempengaruhi peradaban dunia. (Republik Indonesia. Undang-undang no 5 Tahun 2017).

Dalam konteks masyarakat, seni memiliki peran yang sangat besar dalam ikut serta memajukan kehidupan, termasuk seni pertunjukan wayang golek. Wayang golek merupakan seni pertunjukan yang mempunyai posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Sunda, karena mampu menampilkan peran dan fungsi-fungsi kehidupan masyarakat. Dalam sejarah, pagelaran wayang golek di tanah Sunda dimulai sejak kesultanan Cirebon (1540-1650) dan mengalami perubahan bentuk pertunjukan hingga saat ini. (Kurnia, Ganjar. 2003:15).

Di era globalisasi seperti ini dimana ada beberapa pergeseran diantaranya *ideoscape*, *ethnoscape*, *financescape*, pengenalan kesenian dan kebudayaan Indonesia kepada siswa-siswa sekolah di rasa sangat penting, agar generasi penerus bangsa tidak melupakan jati diri bangsa kita.

Dalam riset yang dilakukan oleh *Programme For International Student Indonesia* menduduki peringkat ke 71 dari 77 negara dalam tingkat literasi. (Kemenkopmk.2021:3). Dalam upaya mewujudkan Indonesia yang bangkit dari ketetpurukan ini musti ada suatu gerakan inovatif yang dapat mendorong minat literasi masyarakat khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan.

Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh pemerintah hanya menekan pada penyediaan perpustakaan disetiap desa, namun hal ini tidak memberikan dampak yang efektif jika tidak ada motivasi yang dapat mrnggerakkan pelajar atau masyarakat pedesaan untuk sadar akan pentingnya membaca, menganalisis, dan menulis.

Melihat dari kondisi objektif Desa Sukarama, dimana seni masih memiliki peran yang strategis dan keadaan partisipan literasi yang jauh dari kata cukup, maka kami kelompok KKN Desa Sukarama mencoba untuk memanfaatkan potensi yang ada demi menjawab permasalahan yang tengah terjadi. Yaitu melakukan pendekatan melalui kesenian wayang golek kepada pelajar guna menumbuhkan minat dalam lingkup kegiatan literasi. Karena dengan peranannya yang sangat fleksibel, wayang golek mempunyai daya tarik yang cukup mengundang masyarakat atau pelajar.

Kajian Teori

Warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage*, sering diartikan sebagai sebuah kebudayaan yang abstrak yang dapat hilang keberadaannya seiring dengan perkembangan zaman misalnya seni pertunjukan wayang golek. Berdasarkan UNESCO warisan budaya tak benda di definisikan sebagai warisan yang bersifat praktik, refresentasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, artefak, dan ruang-ruang budaya terkait. (UNESCO 2003:2).

Rekonsiliasi Islam Dengan Tradisi Budaya Lokal

Isu klasik tentang apakah agama menjadi bagian dari kebudayaan ataukah budaya yang menjadi bagian dari agama tetap menarik diperbincangkan hingga hari ini. Terdapat beberapa pandangan mengenai sikap Islam terhadap budaya pasalnya ada yang beranggapan antara agama dan budaya berbeda dan tak dapat disatukan ada satu sisi pandangan bahwa antara agama dan budaya adalah satu sisi yang saling berkaitan dan bisa saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

Khalil Abdul Karim, Seorang Pemikir asal Mesir, menyatakan bahwa banyak hal yang terkait dengan tradisi kultural lokal Arab pra-Islam yang diadopsi dan diakomodir untuk kemudian dijadikan sebagai bagian dari doktrin ajaran Islam. Hasil dari penelitiannya bahwa Al-Quran maupun ijtihad Nabi Muhammad SAW, tidak menghapus semua budaya yang telah

mengakar dalam prikehidupan bangsa Arab. Yang dilakukan oleh Nabi justru melakukan akulturasi dan inkulturisasi dengan budaya setempat yang lebih mendukung adanya penerimaan Islam pada masyarakat secara inklusif.

Kebanyakan hukum-hukum yang menyangkut dalam masalah pranata sosial (Muamalah) seperti yang ditemukan dari berbagai kitab fiqh merupakan pengadopsian dari kebiasaan orang arab pra-Islam yang kemudian di integrasikan menjadi bagian dari ajaran Islam. (Khalil Abdul Karim 2003:20).

Tradisi haji misalnya, sebelum kehadiran Islam, aktivitas ini telah dilakukan oleh masyarakat Arab pada waktu itu. Kabah yang terdapat di kota Mekah kerap kali ramai dikunjungi setiap tahunnya oleh masyarakat arab untuk melakukan peribadatan dan mensucikankan berhala-berhala mereka yang terdapat di sekitar kabah.

Sehingga pada kesimpulannya agama dan budaya secara ontologis berbeda, Agama seperti yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpangkal pada manusia. Sungguhpun agama dan budaya berbeda bukan berarti keduanya selalu bersifat konfrontatif, maka dibutuhkanlah kecerdasan membaca kesempatan dan kebiasaan manusia untuk dapat mensatu nafaskan antara budaya dan agama untuk senantiasa beriringan.

Motivasi Dalam Belajar

Banyak ahli yang membicarakan tentang motivasi belajar yang dikembangkan oleh ahli psikologi. Terdapat 3 aliran besar pemikiran yang menjadi landasan dalam membicarakan motivasi. (Anni, CT. 2004:07). yaitu:

- a. Behavioristik, yaitu aliran psikologi yang mendasarkan proposisi pada perilaku. Aliran ini beranggapan bahwa motivasi muncul akibat situasi, kondisi, dan objek yang menyenangkan.
- b. Psikologi kognitif, yaitu aliran yang mendasarkan proposisi pada pemikiran individual, menurut aliran ini motivasi bisa muncul dari hasil pengolahan informasi dan pemberian penafsiran pada situasi khusus yang dilakukan oleh masing-masing individual.
- c. Humanistik, yaitu aliran psikologi yang mendasarkan proposisi pada, Perasaan, interaksi sosial, aktualisasi diri, dan intelektual, dalam menimbulkan motivasi belajar menurut aliran ini si pengajar harus senantiasa membantu peserta didiknya dalam mengaktualisasikan diri serta membantu individu peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki banyak potensi.

Dalam upaya menggerakkan peserta didik dalam minatnya terhadap dunia literasi, motivasi sangat penting keberadaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ivor K Davis dalam buku pengelolaan belajar, bahwa

motivasi merupakan pendorong untuk melakukan tindakan yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan tersembunyi dalam diri seseorang.

Generasi Literat

Menurut Fahrudin (2007) generasi literat adalah generasi yang memiliki jiwa literasi yang berarti memiliki ketahanan dalam membaca dan menulis. (Haris Fahrudin 2018:06). Diakui ataupun tidak masyarakat Indonesia masih jauh dari masyarakat yang literat kondisi ini menjadikan masyarakat tak mampu menyaring informasi ditengah arus informasi yang tak terbendung.

Istilah literasi berasal dari bahasa latin “literatus” yang berarti orang yang belajar, yang berarti literasi bertumpu pada adanya kesadaran belajar seseorang untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupan hingga mampu mentransformasikannya kedalam perilaku sehari-hari.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan kultural. Literasi juga erat kaitannya dengan pola pembelajaran di sekolah yaitu ketersediaan bahan bacaan dan tumbuhnya masyarakat gemar membaca (*reading society*).

Generasi literat hakikatnya ialah generasi yang memiliki jiwa literasi. Literasi yaitu pemahaman, penyadaran, dan pemaknaan. Ini berlaku untuk semua hal termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks keterampilan berbahasa bahwa literasi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Dengan demikian, budaya literasi sebagai pembentuk generasi literat bisa dikatakan sebagai akar dari peradaban yang mampu mentransformasi pola pikir dan perilaku. Kaitan antara literasi dan kemajuan generasi jelas sangatlah erat karena budaya literasi yang sudah melekat akan menjadikan bangsa lebih kritis, lebih kaya akan wawasan, informasi dan tentunya akan melahirkan berbagai gagasan, konsep serta mampu berkomunikasi secara efektif dan tentunya memiliki pemikiran luas dan cerdas. Dengan terwujudnya generasi literat, Indonesia emas di tahun 2024 akan dapat tercapai.

Wayang Golek

Wayang golek merupakan salah satu ragam kesenian wayang pertunjukan yang berkembang di tanah Jawa Barat. Sekitar tahun 1583 Sunan Kudus pernah membuat sekitar 70 wayang terbuat dari kayu yang dipertontonkan di siang hari dan malam hari, pada waktu itu wayang dijadikan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. (Mun, Aries 2022:02).

Wayang golek kurang begitu diminati di tanah jawa tengah dan jawa timur, karena mereka lebih dahulu mengenal wayang kulit, namun wayang yang terbuat dari kayu tersebut menyita perhatian dari seorang santri Sunan Kudus yang berasal dari Cirebon, akhirnya wayang ide wayang golek pun dibawanya ke tanah Cirebon. Salah satu fungsi wayang dalam masyarakat adalah ngaruat (ruwat), yaitu membersihkan dari kecelakaan (marabahaya).

Pementasan seni wayang golek di tanah parahiyanan dimulai sejak kesultanan Cirebon sekitar tahun 1540-1650, lalu menyebar luas ke berbagai daerah di tanah Parahiyanan dengan naskah cerita babad Jawa yang mengandung muatan Islam sebagai cerita yang menjadi kegemaran masyarakat pada waktu itu. (Kurnia, Ganjar. 2003:16).

Dalam perkembangannya jumlah seluruh tokoh wayang golek mencapai 531 yang merupakan simbol dari berbagai karakter atau watak manusia. Dalam pagelarannya kisah-kisah wayang golek merupakan gambaran kehidupan manusia yang meliputi berbagai dinamika, tragedi dan ironi. Jumlah tokoh yang mencapai ratusan menunjukkan seni wayang sebagai hasil karya adiluhung pujangga jaman baheula, yang terus abadi hingga kini.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi objektif pelajar yang ada di desa Sukarama. Yang dijadikan populasi dari penelitian ini ialah pelajar baik SD/MI, SMP/MTS dan pegiat literasi yang ada di lingkup desa Sukarama. Adapun sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel memiliki atribut tertentu. Teknik pengumpulan informasi yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara.

Hasil dan Pembahasan Penelitian **Kondisi Objektif Desa Sukarama**

Sukarama merupakan desa yang terletak di kabupaten Cianjur, tepatnya di kecamatan Bojongpicung. Desa Sukarama Kecamatan Bojongpicung kabupaten Cianjur, memiliki potensi antara lain:

- a. Jumlah penduduk sangat tinggi dan rata-rata memiliki mata pencaharian bertani dan buruh tani.
- b. Lahan pertanian yang sangat luas dan belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pemilik sesuai dengan peruntukannya.
- c. Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan berupa kerajinan tangan dan industri rumah tangga yang belum ditumbuh kembangkan sesuai kemampuannya.

Dalam perkembangan kependudukan, total jumlah penduduk desa Sukarama mencapai 7.025 secara keseluruhan dalam data hitungan tahun 2021. Adapun perincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk perempuan 3446 dan laki-laki berjumlah 3579 orang.

Demografi masyarakat Desa Sukarama berdasarkan tingkat pendidikannya mayoritas lulusan SD/MI Sederajat. (Wawancara dengan Bapak Kades Sukarama, 12 Juli 2022). Minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di lingkup masyarakat desa Sukarama ini dilatar belakangi oleh kurangnya motivasi yang kuat, karena dengan kekayaan alam yang melimpah membuat para pemuda usia pelajar lebih termotivasi untuk mengelola alam daripada harus pergi ke sekolah.

Perkembangan Desa Sukarama dalam sektor pendidikan dirasa sangat lambat karena persatu tahun peningkatannya hanya menginjak angka 0,1 % .(Wawancara dengan Sekretaris Desa Sukarama, 17 Juli 2022). Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kreativitas pada masyarakat desa Sukarama dalam mengelola sumber daya alam yang begitu melimpah. Cenderung mereka hanya mengelola untuk hasil jangka pendek saja tidak melebarkan ke jangka menengah dan jangka panjang.

Cenderung mereka hanya mengelola untuk hasil jangka pendek saja, tidak melebarkan ke jangka menengah dan jangka panjang. Dalam satu sisi masyarakat Desa Sukarama sangat kental bersentuhan dengan seni pertunjukan, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya peminat seni pertunjukan wayang golek, terdapat sanggar seni calung, silat, gendang pencak dan seni tari khas jawa barat.

Dari kondisi yang terjadi di Desa sukarama ini menjadikan desa Sukarama terbilang sebagai Desa yang masih memiliki banyak trouble yang harus diselesaikan.

Seni Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Media Motivasi Belajar

Seni pertunjukan Wayang Golek merupakan seni pertunjukan yang memiliki nuansa kental budaya Sunda serta mengandung seni drama dan seni musik tradisional.

Dalam permainannya wayang golek biasa dimainkan oleh seorang dalang dengan memerankan beberapa tokoh yang disesuaikan dengan alur cerita pewayangan, dibantu oleh para niyaga, dan sinden. Pagelaran wayang golek biasa digunakan sebagai media informasi, media hiburan dan media pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, peminat wayang golek ditatar Sundapun perlahan surut. Hilangnya antusias terhadap seni pertunjukan wayang golek ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa wayang golek merupakan sesuatu yang kuno dan tidak mudah dipahami oleh banyak orang. Oleh karenanya dalam upaya melestarikan seni dan budaya yang menjadi identitas orang Sunda harus ada adaptasi yang dilakukan oleh pegiat seni wayang golek dengan kemajuan zaman.

Dengan sifat fleksibelitasnya, seni pertunjukan wayang golek ini bisa kita manfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang siswa untuk lebih giat belajar.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Azhar Arsyad penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi, merangsang siswa untuk belajar, serta membawa pengaruh psikologis pada siswa. (Arsyad, Azhar. 2011:21).

Pada dasarnya masyarakat mengenal bahwa wayang merupakan cerita yang diangkat dari legenda serta bersumber dari kitab ramayana dan mahabarata. (Suryana, Jajang. 2002:05). Namun seiring perkembangan zaman, wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif karena wayang dapat memerankan kehidupan asli masyarakat.

Seperti tokoh punakawan Astrajingga yang dapat mewakili masyarakat pada umumnya. Dengan sifatnya yang humoris dan kadang menjengkelkan, ia merupakan tokoh yang menggambarkan kehidupan masyarakat kecil yang senantiasa harus tetap hidup dalam keadaan sederhana.

Menjadikan wayang sebagai media membangkitkan motivasi belajar merupakan hal yang menarik. Karena wayang bisa disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan untuk disampaikan kepada peserta didik, sehingga para pendidik tinggal merumuskan cerita yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Konsep Wayang Waringkas Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Literat

Konsep wayang waringkas merupakan konsep pagelaran wayang golek dengan estimasi waktu dan cerita yang lebih ringkas daripada biasanya. Adapun naskah cerita yang disuguhkan merupakan cerita yang diambil dari buku-buku cerita modern seperti buku cerita Aji Saka, Malin Kundang dan cerita lainnya yang dapat memberikan pesan kepada peserta didik.

Dengan demikian ada keutamaan yang dibangun dalam menjadikan wayang golek sebagai media pembelajaran yaitu memperkenalkan kepada peserta didik tentang budaya Nusantara.

Di era globalisasi seperti ini, mewujudkan generasi literat dan mengenalkan akan warisan budaya sangat penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Semangat gerakan warisan budaya serta semangat menulis dan membaca harus di transformasikan kedalam dunia pendidikan, agar negara kita bisa bangkit dari pendidikan yang terpuruk.

Generasi literat saat ini memang belumlah mencapai tujuan yang optimal, maka dengan lahirnya konsep wayang waringkas merupakan suatu inovasi yang dapat menekan ketertarikan anak dalam membaca dan menulis, dalam masyarakat Sunda wayang golek merupakan seni karya ukiran yang mempunyai daya tarik tersendiri, tidak hanya bagi orang tua namun anak-anak pelajar pun.

Dengan daya tarik yang dimilikinya maka wayang golek akan menjadi media yang sangat efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan jiwa literat dalam dirinya.

Indikator Ketercapaian Wayang Golek Sebagai Media Dalam Mewujudkan Generasi Yang Literat

Menurut Bloom (1956 p. 22) hasil belajar terbagi pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. (Bloom, Benjamin S., etc.1956:23). Adapun Ketercapaian dari konsep wayang waringkas sebagai media dalam mewujudkan generasi literat terbagi pada tiga ranah:

a. Ranah Kognitif

Sebagai media dalam mewujudkan generasi literat konsep wayang waringkas memiliki indikator ketercapaian dalam ranah kognitif yaitu dengan melahirkannya peserta didik yang mampu memainkan wayang

golek serta memberikan materi cerita yang disesuaikan dengan buku yang telah peserta didik baca.

Maka dengan cara seperti itu akan memantik peserta didik untuk terlebih dahulu memahami naskah cerita yang telah ia baca. Dengan sendirinya ia akan menjadi manusia yang mampu memahami, menganalisis, menerapkan, dan menciptakan.

b. **Ranah Afektif**

Dengan media pertunjukan wayang golek konsep wayang waringkas guna mewujudkan generasi literat memiliki peranan yang sangat tinggi dalam menciptakan jiwa yang literat, dengan sistem gerak wayang sebagai gambaran kehidupan nyata, ini akan memberikan pesan karakter terhadap peserta didik.

Maka dengan itu indikator ketercapaian dari konsep ini yaitu dengan terwujudnya pribadi yang memiliki jiwa literat, dan menerapkan pesan moral naskah cerita yang disuguhkan dalam kehidupan peserta didik.

c. **Ranah Psikomotorik**

Indikator ketercapaian dari konsep ini pada ranah psikomotorik yaitu peserta didik mampu membuat kreativitas atau menulis suatu naskah cerita yang dapat disuguhkan. Sehingga konsep wayang waringkas ini pun akan mencakup kegiatan literasi yang sempurna yaitu menuntut peserta didik untuk membaca, memahami, menerapkan, menyampaikan, dan menulis.

Simpulan

Seni pertunjukan Wayang Golek merupakan seni pertunjukan yang memiliki nuansa kental budaya Sunda serta mengandung seni drama dan seni musik tradisional. Dalam permainannya wayang golek biasa dimainkan oleh seorang dalang dengan memerankan beberapa tokoh yang disesuaikan dengan alur cerita pewayangan, dibantu oleh para niyaga, dan sinden. Pagelaran wayang golek biasa digunakan sebagai media informasi, media hiburan dan media pendidikan.

Dalam Demografi masyarakat Desa Sukarama berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu mayoritas lulusan SD/MI Sederajat. Minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di lingkup masyarakat Desa Sukarama ini dilatar belakangi oleh kurangnya motivasi yang kuat, karena dengan kekayaan alam yang melimpah membuat para pemuda usia pelajar lebih termotivasi untuk mengelola alam daripada harus pergi ke sekolah.

Melihat dari kondisi objektif Desa Sukarama, dimana seni masih memiliki peran yang strategis dan keadaan partisipan literasi yang jauh dari kata cukup, maka kami kelompok KKN Desa Sukarama mencoba untuk memanfaatkan potensi yang ada demi menjawab permasalahan yang tengah terjadi. Yaitu menjadikan seni wayang golek sebagai media dalam mewujudkan masyarakat Desa Sukarama yang literat.

Di era globalisasi seperti ini, mewujudkan generasi literat dan mengenalkan akan warisan budaya sangat penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Semangat gerakan warisan budaya serta semangat menulis

dan membaca harus di transformasikan kedalam dunia pendidikan, agar negara kita bisa bangkit dari pendidikan yang terpuruk.

Menjadikan wayang sebagai media membangkitkan motivasi belajar merupakan hal yang menarik. Karena wayang bisa disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan untuk disampaikan kepada peserta didik, sehingga para pendidik tinggal merumuskan cerita yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan daya tarik yang dimilikinya maka wayang golek akan menjadi media yang sangat efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan jiwa literat dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, Khalil, *Syariah : Sejarah Perkelahian Pemaknaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Anni, CT. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Unnes, 2004.
- Aries, Mun, I "Asal Usul Wayang Golek di Jawa Barat" 2022.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press, 2004.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmass, Green and Co, 1956.
- Haris Fahrudin. "Ciptakan Generasi Literat Antiplagiat", 2018.
- Kemenkopmk. *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan kemenko PMK siapkan peta jalan kebudayaan literasi nasional*. Dari <https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-kebudayaan-literasi>, 2021.
- Kurnia, Ganjar. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan pariwisata Jawa Barat, Bandung, 2003.
- Profil Desa Sukarama
- Suryana, Jajang. *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan
- UNESCO: *Definition of the cultural heritage*, 2003.